

Ini Ceritaku, Apa Ceritamu?

Oleh: Indahwati

Hai pemirsa KOSMIT (Komunitas Sastra Malam Indraprasta), kenalin gue Indah. Mahasiswa paling imut deh di kelas S4A hehehe.... Kamu tahu nggak sih betapa sulitnya perjalanan gue menuju kampus tercinta ini. Penuh dengan liku-liku deh pokoknya. Namun, walau halangan dan rintangan membentang tak jadi masalah dan tak jadi beban pikiran.

Udah deh nggak usah basa-basi, udah capek nulis nih.... Kalau bukan karena Pak Mirza, ogah deh gue suruh nulis kayak gini. Oh iya, perjalanan gue menuju kampus tuh penuh pengorbanan tahu. Jarak dari rumah ke kampus ya kira-kira 5 km kali ya. pokoknya jauuuuh banget, yaitu dari Pasar Minggu ke Poltangan, tapi bener nggak sih 5 km? Bensin aja habis 5 liter baru nyampe, hahaha.... Kayaknya terlalu *lebay* deh gue. Singkat cerita aja, perjalanan ini kuambil dari hari pertama gue masuk kuliah di semester 4. Kalian tahu nggak sih pemirsa KOSMIT, kalau satu-satunya alasan gue menyukai Sosiologi Sastra mungkin karena dosennya kali ya, tapi nggak

juga ah, orang dosennya juga biasa-biasa aja. *Wew!*

Tentunya karena anak kelas sebelah kali ya, tuh yang itu tuh. Awal cerita, sore itu menunjukkan pukul 16.00. Saatnya menutup aktivitas di pasar dan *back to home*. Jalan menuju rumah dari pasar kira-kira 10 menitan lah ya, dan akhirnya tiba di rumah dan betapa kagetnya melihat kekasihku tidak terparkir di rumah, ke mana dia? Sibuk aku mencari dengan hati kesal sambil bergumam, "*Dasar bapak tiri edan, yang punya motor siapa yang pakai motor siapa! Nggak usah pulang aja sekalian sampai besok pagi. Huft!*"

Pikiran pun menjadi kacau tanpa kekasih hatiku itu, lalu bagaimana aku ke kampus nanti? Masa harus naik angkot sih? Ya sudahlah akhirnya pasrah juga deh. Waktu menunjukkan pukul 18.10, waktunya berangkat ke kampus dan sepertinya tuh malem ini gue emang sial banget, gue berangkat jalan kaki menuju jalan raya. Sesampai di sana, *Oh My God* HP gue ketinggalan. Angkot pun tiba di depan mata dan dengan sangat terpaksa menaikinya. Dengan rasa mual dan pusing menjadi satu, tapi demi Sosiologi Sastra apa aja deh gue lakuin. Jangankan angkot, pesawat aja gue naikin kok, asal harga tiketnya tidak lebih dari sepuluh ribu, ada nggak ya tiket pesawat sepuluh ribu? Lanjut cerita, sebenarnya sih bukan karena Sosiologi Sastra, tapi karena gue ada janji dengan *someone*.

Dan angkot pun berhenti tidak jauh dari kampus gue. Berarti saatnya gue turun, tapi lagi dan lagi *Oh My God*, dompetku... dompetku... mana dompetku? Ternyata dan ternyata tertinggal di rumah bersama HP. Bingung tidak karuan lalu bagaimana aku harus membayarnya? Ya Allah

tolong aku, kirimkan dewa dan dewi penyelamat untukku. Jika yang menolongku dia laki-laki, akan kujadikan dia pacar keduaku. Kalau dia perempuan, akan aku pacari pacarnya.

Waktu menunjukkan pukul 18.30, itu berarti jam pertama mata kuliah sudah dimulai sedangkan aku masih sibuk mencari dan mencari berharap ada 2.000-an yang masih tersisa dalam tas. Bagaimana ini, bisa malu nanti kalau aku tidak bisa bayar angkot, malu dan malu yang kurasa. Namun, seseorang berhenti entah itu dewa penyelamatku atau dewi penyelamatku, aku tak menghiraukan karena aku terlalu sibuk dengan tasku.

“Neng, gimana? Mau bayar nggak?” kata sopir itu yang masih menungguiku.

Hemmm, dengan gugup aku menjawab, “Maaf ya Pak, bukan maksudku tak mau membayar ini angkot, masalahnya uang aku ketinggalan di rumah, gimana ya Pak enaknya?”

“Yah si Eneng gimana sih, dapet penumpang satu nggak dibayar pula, mimpi apa aku semalem, ya sudah Neng kalau begitu, lain kali kalau mau naik angkot dicek dulu uangnya.”

Hadeeeh, gue diceramahin, ya karena gue salah ya hanya kata maaf, maaf, dan maaf yang keluar dari mulut. *Alhamdulillah* angkot itu pergi juga, akhirnya gue bebas, walau dengan rasa malu tiba juga deh di depan kampus. Haduh kayaknya gue udah ketinggalan mata kuliahnya Pak Mirza nih.

Hemmm, sesampai di parkir, oo... oo... kulihat seseorang. Oh... ternyata pujaan hatiku... *so sweet* dia menungguku.

“Hai Yank, kok belum masuk kelas?” sapaku.

“Kan lagi nungguin kamu,” jawabnya. “Oh iya, tadi kenapa kamu lama berdiri di depan dengan sopir angkot? Kamu selingkuh ya sama sopir angkot? Hayowww...”

“Ih kamu ngomong apaan sih Yank, ngaco kamu! Tadi sopir angkotnya nggak punya kembalian sewaktu aku mau bayar,” terpaksa deh gue bohong dan dia hanya tertawa manis mendengar jawabku.

Dan akhirnya kami menuju kelas S4A, dan bertemu dengan salah satu teman, dan berkata, “Loe tadi angkot dibayarin ya sama dia gara-gara dompet lo ketinggalan? Tadi dia sendiri yang cerita.”

Haaahhh!!! Astaga jadi dewa penyelamat gue tadi pacar gue sendiri? gumamku dalam hati. Berarti dia tahu kalau jawabku tadi bohong, pantas saja dia senyam-senyum, dan sopir angkot tadi ceramahin aku ternyata atas permintaan pacarku dan cuma sandiwara belaka dan bodohnya diriku karena tak tahu pacarku datang saat membayar angkot itu karena aku terlalu sibuk dengan tasku. Ya Allah betapa malunya aku. Tapi ya sudahlah, semua sudah terlanjur, yang ada di otakku saat ini melupakan masalah angkot tadi dan masuk kelas mengikuti mata kuliah dengan baik.

Ini ceritaku, apa ceritamu?
